

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni mengangkat harkat martabat manusia ke taraf insani. Manusia tidak hanya sebatas menjadi *homo*, tetapi harus meningkatkan diri menjadi *human* yang memiliki prinsip, nilai, dan rasa kemanusiaan yang melekat pada dirinya. Manusia memiliki akal budi yang dapat melahirkan rasa atau perikemanusiaan. Perikemanusiaan inilah yang mendorong perilaku baik sebagai manusia. Demikian sejatinya filosofi semangat pendidikan, yakni menjadikan manusia yang berperilaku baik, bukan hanya sekedar pintar. Hal ini seperti apa yang disampaikan Sudrajat (2011) bahwa sepanjang sejarahnya di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan yakni membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).

Dalam Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendirian republik ini adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Tilaar manusia Indonesia yang cerdas adalah anggota masyarakat yang berbudaya, memiliki identitas sebagai bangsa Indonesia, menyadari hak-hak dan kewajibannya di dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, mempunyai orientasi terhadap perubahan global, mandiri, dan memiliki pertimbangan-pertimbangan moral (Tilaar, 2006). Jadi, manusia cerdas yang hendak diwujudkan melalui pendidikan nasional ini bukanla

sekedar manusia pintar yang memiliki intelegensia tinggi, tetapi lebih kepada manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik.

Pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi sekaligus tatanan kehidupan manusia, memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting dan efektif dalam pembentukan kepribadian dan karakter manusia. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia dititikberatkan pada pembentukan karakter bangsa yang kuat sebagai modal dasar dalam membangun peradaban tingkat tinggi. Dengan demikian, eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang bermakna dan menyenangkan serta lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Hal ini senada dengan pendapat Veugelers (2018), bahwa *“education helps students in developing their identity and their preparation for participating in society.*

Saat ini, masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses penanaman dan pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan sehingga dapat menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan

bangsa sampai kepada persaingan global. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis seperti masih banyak siswa yang menyontek saat ujian, malas, konflik antar sesama siswa, pergaulan bebas, narkoba, dan lain-lain. Di sisi lain, ditemukan guru yang selalu memberikan contoh buruk kepada siswa. Misalnya, guru yang melakukan kecurangan dalam sertifikasi dan ujian nasional (Kristiawan, 2015). Salam (2017) mengungkapkan bahwa dunia pendidikan masih memiliki sisi buram, di antaranya banyak lulusan sekolah dan sarjana yang berperilaku tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, masih maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), kurangnya sopan santun terhadap orang tua, maraknya tindak kekerasan, asusila, dan kriminalitas. Senada dengan Salam, Hidayat (2020) mengemukakan bahwa di abad ke-21 ini, kriminalitas, pelecehan seksual, pelanggaran yang dilakukan oknum aparat negara lewat tindak pidana korupsi, integritas oknum penegak hukum yang lemah merupakan bukti kerusakan moral bangsa ini.

Lickona dalam seperti yang dikutip Fathurrohman mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa

hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (Fathurrohman, 2013).

Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda jaman tersebut sudah ada di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari para pelajar sebagai generasi muda bangsa. Dewasa ini sikap dan perilaku pelajar kian merosot. Banyak pelajar yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Selain itu, berbagai perilaku negatif seperti kebiasaan bolos sekolah, mencontek saat ujian, minuman keras dan narkoba, kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tawuran antarpelajar, seks bebas, penyimpangan seks, dan tindakan asusila maupun pelanggaran hukum lainnya banyak mewarnai dunia pendidikan Indonesia (Zubaedi, 2017).

Semua perilaku negatif di kalangan pelajar tersebut menunjukkan rusaknya moral dan kerapuhan karakter generasi muda bangsa. Rusaknya moral pelajar saat ini salah satunya disebabkan oleh minimnya pendidikan moral serta pembentukan mental dan karakter sehingga para pelajar tersebut tidak mempunyai pegangan dalam menjalankan hidup. Suyanto (2010) menjelaskan bahwa berbagai kenakalan remaja lebih banyak disebabkan oleh sistem, pola, dan politik pendidikan. Kerusakan diperparah oleh hilangnya tokoh panutan, berkembangnya kejahatan orang tua, luputnya tanggung jawab institusi lingkungan masyarakat, impotensi di kalangan pemangku adat, hilangnya wibawa ulama, bergesernya

fungsi lembaga pendidikan menjadi lembaga bisnis, dan pelecehan terhadap profesi guru.

Pesatnya laju perkembangan teknologi dan informasi yang tidak disikapi dengan bijak juga menjadi salah satu faktor degradasi moral generasi muda. Perkembangan teknologi merupakan hal yang tidak bisa dihindari karena ini adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan secara global. Memasuki abad XXI Indonesia mengalami keterbukaan dan interaksi global yang semakin intensif dan massif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017) Keterbukaan informasi sebagai dampak dari perkembangan teknologi ini memungkinkan generasi muda dapat mengakses berbagai informasi, baik yang positif maupun negatif. Informasi buruk atau negatif dapat merusak moral generasi muda. Informasi tersebut misalnya tentang pornografi, *game online* yang tidak edukatif, konsumersime, dan sebagainya. Keterbukaan ini juga membuat munculnya prostitusi *online*, penggunaan narkoba, ujaran kebencian, berita fitnah (*hoax*), permusuhan, cara mencuri, cara merakit bom, ideologi-ideologi radikal dan ekstrim baik yang bersifat sekular ataupun yang bermotivasi keagamaan, dan sebagainya.

Kondisi seperti ini harus segera diatasi demi masa depan bangsa karena generasi muda merupakan tulang punggung bangsa, calon pemimpin di masa depan, dan para generasi mudalah yang akan membawa negara ini ke arah yang lebih baik. Ketahanan bangsa akan lenyap dengan lemahnya generasi muda. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan membudayakan kembali pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendesak dan

mutlak menjadi prioritas dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Kemendiknas, 2011). Menurut Lickona (2012b)

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mencakup pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa.

Pendidikan karakter perlu dilakukan secara terus menerus, bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan serta melibatkan berbagai komponen pendukung yakni keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan karakter tidak akan berhasil manakala antar komponen tersebut tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Keluarga sangat erat kaitannya dalam

pembentukan karakter individu. Selain keluarga, perilaku masyarakat di sekitarnya pun turut berperan dalam menentukan pola perkembangan anak. Bila anak berada pada lingkungan masyarakat yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan masyarakat yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Pemerintah merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan pembentukan karakter bangsa. Pemerintah harus secara intens melibatkan diri dalam pendidikan karakter ini dengan berbagai regulasi, dukungan sarana dan prasarana dan sumber daya lingkungan yang memadai, menetapkan berbagai peraturan daerah yang dapat mendukung pelaksanaan pembentukan karakter bangsa. Komponen pelaksana pendidikan karakter berikutnya adalah sekolah. Sekolah hendaknya bukan hanya sebagai lembaga “*transfer of knowledge*” namun juga sebagai lembaga “*transfer of values*”. Institusi sekolah memiliki tugas penting, tidak sebatas membangun dan meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi peserta didik, tetapi juga bertugas dalam penanaman moral, nilai-nilai etika, budi pekerti yang luhur serta karakter yang kuat dan tangguh.

Anak usia sekolah dasar sangat membutuhkan perhatian dan penanganan secara sungguh-sungguh dalam mengembangkan kepribadian. Hal tersebut perlu dilakukan karena pada usia tersebut merupakan dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter anak ke jenjang selanjutnya (Sukadari et al., 2015). Salah satu sekolah dasar yang berkomitmen dalam menjalankan pembelajaran pendidikan karakter bagi peserta didiknya adalah Sekolah Dasar Laboratorium,

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Anak usia sekolah dasar sangat memerlukan perhatian dan penanganan secara serius dalam mengembangkan kepribadian. Hal tersebut perlu dilakukan karena pada usia tersebut merupakan dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter anak ke jenjang selanjutnya. Sekolah ini merupakan sekolah inklusi yang menyediakan sistem layanan pendidikan bagi siswa normal atau reguler dan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah inklusi menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip pendidikan untuk semua sehingga dalam proses pembelajarannya tidak membeda-bedakan (Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, 2015).

Di bawah bimbingan dosen-dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, seluruh komponen di sekolah ini berupaya mewujudkan misi sekolah yakni menjadi SD unggulan, berbasis inovasi, berkarakter lokal dan nasional, serta berwawasan global. Salah satu tujuan yang ingin dicapai sekolah ini adalah menyiapkan siswa menjadi seorang intelektual yang bermoral dan warga negara yang bertanggung jawab, serta mandiri.

Berdasarkan studi awal, peneliti melihat fakta-fakta di antaranya lingkungan sekolah yang bersih, rapi dan asri, para siswa yang datang ke sekolah dengan tepat waktu, kepala sekolah dan guru-guru yang ramah dan bersemangat, siswa-siswa yang mandiri, toleran, tertib dan santun, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, perlakuan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)

dari guru dan teman-temannya, serta kegiatan makan siang bersama yang terorganisir dengan baik.

Berdasarkan uraian di muka, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dan komprehensif mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD Laboratorium PGSD - FIP - Universitas Negeri Jakarta, yang dikemas dalam sebuah penelitian kualitatif dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Karakter (Studi di SD Laboratorium PGSD - FIP - Universitas Negeri Jakarta)”

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan karakter di SD Laboratorium - PGSD - FIP - Universitas Negeri Jakarta. Adapun yang menjadi sub fokus penelitian adalah:

1. Tujuan pendidikan karakter di sekolah
2. Peran warga sekolah dalam pendidikan karakter
3. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah
4. Strategi pembelajaran dalam mengembangkan karakter siswa
5. Evaluasi pembelajaran pendidikan karakter
6. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian tersebut di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tujuan pendidikan karakter di sekolah?

1. Bagaimana peran warga sekolah dalam pendidikan karakter ?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah?
3. Bagaimana strategi pembelajaran dalam mengembangkan karakter siswa?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan karakter?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan karakter?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dalam tema pendidikan karakter
- b. Menambah wawasan tentang pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar.
- c. Sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

###### **a. Bagi penulis**

Dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sekaligus menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar.

###### **b. Bagi sekolah**

Dapat dijadikan refleksi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sekaligus sebagai acuan dan umpan balik dalam rangka meningkatkan upaya pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter di SD Laboratorium PGSD - FIP - Universitas Negeri Jakarta.

### E. Kebaruan Penelitian

Penelitian tentang penerapan pendidikan karakter di sekolah telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hasil-hasil penelitian terdahulu membantu peneliti memperoleh gambaran tentang strategi dan penerapan pendidikan karakter di sekolah untuk kemudian dijadikan acuan agar penelitian ini menjadi lebih baik dan terarah. Berikut ini disajikan matriks penelitian-penelitian relevan beserta hasil-hasilnya:

Tabel 1.1: Penelitian relevan yang telah dilakukan

No	Peneliti, Tahun & Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Sabo & Mureşianu, 2015)  <i>Optimizing Strategies for the Inter-individual Relationships in Primary School Through the Extracurricular Activities</i>	Kegiatan kegiatan ekstrakurikuler, terlepas dari apapun jenisnya, berkontribusi secara efektif untuk mempersiapkan siswa dalam integrasi sosial, memberikan manifestasi langsung dari banyak keterampilan, daya cipta, dan kreativitas siswa.	Sama-sama mengkaji topik pendidikan karakter di SD	Penelitian ini hanya mengangkat tema pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan indikator: integrasi sosial, keterampilan, daya cipta, dan kreativitas.  Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti jangkauannya lebih luas. Kegiatan ekstrakurikuler hanya menjadi salah satu bagian yang diteliti.
2.	(Farahiba, 2017)  Eksistensi sastra anak dalam pembentukan karakter pada tingkat pendidikan	Pendidikan karakter diinjeksikan ke dalam sastra kepada siswa dengan cara mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat pada sastra anak dengan	Sama-sama mengkaji topik pendidikan karakter di SD	Penelitian ini hanya mengangkat tema pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra dengan indikator disiplin, kejujuran, tanggung jawab,

	dasar.	<p>pengintegrasian langsung nilai-nilai karakter yang menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran tersebut, menyajikan bentuk-bentuk sastra secara apresiasi, dan mencari materi yang tepat, menyusun, menyajikan kegiatan yang bersifat kreatif dan positif dengan materi sastra yang telah dipilih.</p>		<p>mengakui kesalahan, religius, berpikir logis, dan kreativitas.</p> <p>Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti jangkauannya lebih luas. Kegiatan pembelajaran hanya menjadi salah satu bagian yang diteliti.</p>
3	<p>(Widodo, 2018)</p> <p>Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah :1) Peran kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah sangat menentukan. Peran kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah adalah dalam bentuk melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (modeling), pengajaran (teaching), dan penguatan karakter (reinforcing) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan).</p> <p>Nilai karakter yang menonjol dikembangkan di SD Muhammadiyah Sleman yaitu nilai religius, disiplin, gemar membaca, tanggung jawab, peduli sosial, dan kerjasama, kebersamaan dan gotong royong;</p> <p>Faktor pendukung proses pendidikan karakter, yaitu (1) pengelola sekolah sangat mendukung terhadap program-program pembinaan karakter pada siswa baik dalam hal bimbingan maupun usulan kegiatan yang harus diprogramkan; (2)</p>	<p>Sama-sama mengkaji topik pendidikan karakter di SD</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam pendidikan karakter, nilai-nilai yang dikembangkan, serta faktor pendukung dan penghambat. Indikator Nilai karakter dalam penelitian ini meliputi religius, disiplin, gemar membaca, tanggung jawab, peduli sosial, dan kerjasama, kebersamaan dan gotong royong;</p> <p>Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya memfokuskan strategi kepala sekolah, namun memandang sekolah sebagai sebuah sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain, termasuk di dalamnya peran warga sekolah.</p>

		<p>guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru tidak menjaga jarak dengan siswa. Kedekatan antara Guru dengan siswa memberi dampak yang positif dalam pembelajaran, yaitu siswa merasa nyaman;</p> <p>(3) pihak wali siswa juga sangat mendukung terhadap program-program yang dirancang oleh sekolah bahkan mereka menginginkan nilai-nilai akhlak harus menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan di sekolah; dan b) faktor penghambat, meliputi:</p> <p>(1) adanya kebiasaan buruk sebagian siswa di rumah dibawa ke dalam kelas, sehingga mempengaruhi siswa yang lain; (2) guru tidak bisa selalu mengawasi sikap siswa sepanjang hari, oleh karena itu peran orang tua di rumah sangat dibutuhkan guna terbentuknya karakter yang mengakar dalam diri siswa sehingga dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan sehari-harinya baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitarnya; dan (3) peran media masa misalnya tayangan televisi yang kurang mendukung pendidikan anak sehingga dapat menyebabkan pembentukan karakter anak yang tidak sesuai dengan seharusnya.</p>		
4.	(Wulan et al., 2019) Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam	Kegiatan ekstrakurikuler seni tari berperan aktif dalam membentuk nilai karakter bersahabat	Sama-sama mengkaji topik pendidikan karakter di SD	Penelitian ini hanya mengangkat tema pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam

	Membentuk Nilai Karakter Bersahabat Siswa	siswa: siswa bersedia membantu temannya jika ada yang belum bisa menari, anak mengenal semua temannya dan anak tidak membedakan teman dalam menari.		pembelajaran seni tari dengan indikator nilai karakter bersahabat. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti jangkauannya lebih luas. Kegiatan ekstrakurikuler hanya menjadi salah satu bagian yang diteliti.
5.	(Ariyanti et al., 2019)  Analisis Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Tema Cita-Citaku.	18 nilai karakter dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa oleh kemendikbud, 14 nilai yang ditemukan dalam pembelajaran tematik tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai karakter yang tidak ditemukan adalah demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan gemar membaca.	Sama-sama mengkaji topik pendidikan karakter di SD	Penelitian ini hanya memfokuskan pada nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik  Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti jangkauannya lebih luas. Kegiatan pembelajaran hanya menjadi salah satu bagian yang diteliti.
7.	(Ricci et al., 2020)  <i>Associations between extracurricular activity participation and health-related variables in underrepresented children</i>	Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berhubungan positif dengan perilaku kesehatan pada anak.	Sama-sama mengkaji topik pendidikan karakter di SD	Penelitian ini hanya mengangkat tema pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan indikator perilaku kesehatan  Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti jangkauannya lebih luas. Kegiatan ekstrakurikuler hanya menjadi salah satu bagian yang diteliti..
8.	Kristi, C., & Suprayitno (2020)  Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di UPT	Siswa selalu menerapkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter terutama nilai religius, jujur, disiplin, mandiri dan tanggung jawab sesuai dengan Dasa Dharma Pramuka	Sama-sama mengkaji topik pendidikan karakter di SD	Penelitian ini hanya mengangkat tema pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan indikator religius, jujur, disiplin, mandiri dan tanggung jawab.

	SD Negeri 18 Gresik.	dalam kehidupan sehari-hari.		Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti jangkauannya lebih luas. Kegiatan ekstrakurikuler hanya menjadi salah satu bagian yang diteliti..
	(Johannes et al., 2021) Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kemitraan dengan Keluarga Sendiri pada SD Negeri 2 Hulaliu	Sekolah memberikan ruang bagi orang tua murid agar dapat membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan temannya.	Sama-sama mengkaji topik pendidikan karakter di SD	Penelitian ini mengangkat tema strategi pendidikan Karakter hanya dari satu aspek saja yaitu kemitraan dengan keluarga. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti jangkauan aspek strateginya lebih luas dan komprehensif.
9.	Hery Nugroho & Nurhana Marantika (2019)  Perencanaan Komunikasi Pendidikan Karakter bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Madiun	Perencanaan komunikasi pendidikan karakter untuk peserta didik berkebutuhan khusus sangatlah dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menanamkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus mengenai nilai-nilai luhur sebagai bekal dalam berkehidupan bermasyarakat kelak. Nilai-nilai utama yang diintenasasikan dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mengargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dengan media atau saluran tatap muka. Media atau saluran komunikasi yang digunakan adalah tatap muka yang dianggap paling efektif saat ini	Sama-sama mengkaji topik pendidikan karakter di SD	Penelitian ini hanya mengangkat tema pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan indikator religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mengargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.  Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti jangkauannya lebih luas, tidak hanya memfokuskan pada siswa ABK.

		<p>dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Evaluasi hasil pendidikan karakter dilakukan tiap akhir semester untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berkebutuhan khusus mampu menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.</p>		
10	<p>Ikhtiarini, dkk. (2021) Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Ponorogo</p>	<p>a. Implementasi pendidikan karakter bagi ABK menggunakan metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, kedisiplinan, dan kemandirian.  b. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di yaitu religius, jujur, bersahabat, toleransi, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi dan tanggung jawab.  c. Faktor penghambat yang dihadapi oleh Panti antara lain kurangnya tenaga kependidikan dan kepengasuhan yang ahli dibidang Pendidikan Luar Biasa (PLB), dan beraneka ragamnya kategori difabel dan sarana layanan yang berbeda-beda. Faktor pendukung seperti adanya bidang kepengasuhan di Panti, pemberian layanan tutor sebaya, adanya dukungan dari lingkungan Panti, sarana prasarana</p>	<p>Sama-sama mengkaji topik pendidikan karakter di SD</p>	<p>Penelitian ini hanya mengangkat tema pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan indikator religius, jujur, bersahabat, toleransi, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi dan tanggung jawab.</p> <p>Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti jangkauannya lebih luas, tidak hanya memfokuskan pada siswa ABK.</p>

Berdasarkan matrik di atas, penelitian-penelitian terdahulu cenderung hanya mengangkat satu aspek penerapan pendidikan karakter di sekolah, misalnya hanya dari aspek kegiatan ekstrakurikuler saja, atau budaya sekolahnya saja, atau integrasi dalam pembelajarannya saja, atau hanya untuk siswa ABK atau non-ABK-nya saja, maka dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan strategi pendidikan karakter di sekolah dasar dengan jangkauan yang lebih luas, komprehensif dan mendalam guna memahami secara komprehensif fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan yakni meliputi: tujuan pendidikan karakter, peran warga sekolah dalam pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah, strategi pembelajaran dalam mengembangkan karakter siswa, evaluasi pembelajaran pendidikan karakter serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter. Sub fokus, dimensi dan indikator dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa novelty penelitian ini adalah bahwa penelitian ini tidak hanya mengangkat satu aspek penerapan pendidikan karakter di sekolah, melainkan menjangkau secara lebih luas dan mendalam guna memahami secara komprehensif fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dengan subfokus, dimensi dan indikator yang tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu.